Copyright © The Author(s) 2026
Bayt Al Hikmah Vol 2 No 2, July – Desember 2026

Korelasi Konsep dalam Teosofi Islam Klasik: Analisis Hubungan Tuhan, Manusia, dan Alam

Afdal [1*], Warida Kurnia [2], Fharis Chairil Anam [3], Shofil Fikri [4]

[1]UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, email : 250205110027@student.uin_malang.ac.id
[2]UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, email : 250205110029@student.uin-malang.ac.id
[3]UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, email : 250205110032@student.uin-malang.ac.id
[4]UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, email : h_anada@uin-malang.ac.id

Abstract

Urgensi penelitian ini adalah pentingnya memahami keterkaitan Tuhan, manusia, dan alam dalam teosofi Islam klasik sebagai landasan holistik untuk memahami hakikat dan hubungan seluruh realitas. Penelitian ini mengeksplorasi keterkaitan antarkonsep dalam teosofi Islam klasik, dengan berfokus pada hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Teosofi Islam klasik memadukan pemikiran filosofis, mistisisme, dan pengalaman spiritual untuk memahami hakikat keberadaan secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif para pemikir Islam klasik mengenai keterkaitan antara ketuhanan, kemanusiaan, dan kosmos sebagai suatu realitas yang terintegrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan metode deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui dokumentasi literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan teosofi Islam, khususnya karya dan pemikiran Ibnu Arabi, Al-Farabi, dan Suhrawardi. Data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi hubungan konseptual di antara ketiga dimensi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam teosofi Islam klasik, Tuhan dipahami sebagai sumber utama dari seluruh keberadaan, manusia sebagai mikrokosmos yang dianugerahi kapasitas spiritual untuk mengenal Tuhan, sedangkan alam dipandang sebagai manifestasi tanda-tanda ketuhanan yang mencakup dimensi lahiriah maupun batiniah. Ketiga unsur tersebut membentuk suatu struktur kosmologis yang terpadu dan harmonis. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa teosofi Islam klasik menawarkan kerangka filosofis yang holistik dalam memahami realitas dengan menekankan peran manusia sebagai perantara antara Tuhan dan alam melalui kesadaran spiritual dan pengetahuan metafisik.

Keywords: *Teosofi Islam Klasik, Simbolisme, Sufisme, Wahdat Al-Wujud, Zahir-Batin*

Pendahuluan

Teosofi Islam klasik berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan manusia untuk memahami realitas tidak hanya secara rasional, tetapi juga secara spiritual. Tokoh-tokoh seperti Ibn Arabi dan Al-Ghazali berperan penting dalam mengembangkan konsep-konsep metafisik yang menjelaskan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Dalam kajian modern, pemikiran ini juga dipahami sebagai upaya menghubungkan akal dan pengalaman spiritual, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang menekankan bahwa pengetahuan dalam Islam tidak hanya berasal dari rasio, tetapi juga dari pengalaman spiritual (Junaidi, 2024). Hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena ketiganya saling berkaitan secara erat dalam membentuk kehidupan (Alfadhli et al., 2025; Prihanta et al., 2024).

https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.750

Tuhan dipahami sebagai sumber penciptaan, manusia sebagai khalifah di muka bumi dan alam sebagai penciptaan yang menopang kehidupan manusia. Relasi yang harmonis antara ketiga unsur ini menjadi kunci bagi terwujudnya keseimbangan dan keberlangsungan hidup dalam pandangan Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, ketiga masalah tersebut terus diteliti oleh para pemikir modern dengan berbagai cara. Sebagian berusaha memahaminya melalui sudut pandang sains, sebagian lainnya melihatnya dari perspektif filsafat, dan banyak juga yang mempelajarinya melalui pendekatan keagamaan. Ini menunjukkan bahwa masalah tentang Tuhan, manusia dan alam masih relevan dan penting dalam diskusi ilmiah saat ini (Purwanto, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam menjadi salah satu tema penting dalam kajian filsafat Islam (Amaliyah et al., 2026). Penelitian mengenai integrasi rasionalitas dan spiritualitas menempatkan hubungan tersebut sebagai bagian dari upaya memahami hakikat realitas secara utuh (Junaidi, 2024). Sementara itu, hubungan Tuhan, manusia, dan alam juga dikaji dalam perspektif filsafat pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab terhadap alam semesta (Pramesti et al., 2025). Selain itu, hubungan tersebut dipahami sebagai bagian dari kesadaran spiritual manusia dalam menjaga keseimbangan antara Tuhan, manusia, dan alam (Anggraini & Rohmatika, 2021).

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih membahas hubungan Tuhan, manusia, dan alam berdasarkan fokus pembahasan masing-masing, sehingga masih diperlukan kajian yang menghimpun berbagai perspektif tersebut dalam satu pembahasan yang utuh. Sebagai seorang filsuf, Al-Ghazali memandang bahwa masalah lingkungan dapat diatasi melalui pemahaman dan kesadaran filosofis. Menurutnya, alam bukan sekadar tempat hidup manusia, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang suci. Dalam berbagai karyanya, Al-Ghazali menjelaskan adanya hubungan yang erat antara Tuhan, manusia, dan alam. Pemikirannya masih relevan untuk diterapkan dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan saat ini (Faris et al., 2024).

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari kesadaran spiritual seseorang (Gufron & Hambali, 2022). Mencintai dan merawat alam berarti menunjukkan kecintaan kepada Tuhan, karena alam adalah salah satu tanda kebesaran-Nya dan dapat menjadi sarana untuk mengingat-Nya. Dengan demikian, akan tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Melihat kondisi tersebut, kajian tentang hubungan Tuhan, manusia, dan alam semesta dalam perspektif teosofi Islam klasik menjadi penting untuk dilakukan. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas hubungan tersebut dari sudut pandang filsafat Islam, filsafat pendidikan Islam, maupun ekosufisme, namun pembahasannya masih berfokus pada aspek-aspek tertentu.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif para pemikir teosofi Islam klasik mengenai hubungan Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam mengenai keterkaitan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam kehidupan manusia. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep Tuhan, manusia, dan alam dalam satu kerangka korelasional teosofi Islam klasik, bukan sekadar mengkaji ketiganya secara terpisah melalui perspektif filosofis atau sufistik. Penelitian ini secara khusus menganalisis bagaimana konsep ketuhanan sebagai sumber eksistensi, manusia sebagai mikrokosmos, dan alam sebagai manifestasi tanda-tanda Ilahi saling

berhubungan dalam membentuk suatu kesatuan realitas yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami struktur metafisik teosofi Islam klasik sekaligus memperjelas posisi manusia sebagai penghubung antara dimensi Ilahi dan alam melalui kesadaran spiritual dan pengetahuan metafisik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena bertujuan mengkaji dan menganalisis konsep-konsep teosofi Islam klasik mengenai hubungan Tuhan, manusia, dan alam berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menganalisis konsep-konsep yang dikemukakan oleh para pemikir teosofi Islam klasik.

Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci *teosofi Islam klasik*, *hubungan Tuhan, manusia, dan alam*, *tasawuf*, *wahdat al-wujud*, *zahir-batin*, dan *simbolisme*. Sumber data diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen akademik yang berkaitan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan mencakup referensi primer berupa pemikiran tokoh-tokoh teosofi Islam klasik, khususnya Ibn Arabi, Al-Farabi, dan Suhrawardi, serta referensi sekunder yang membahas konsep-konsep tersebut dalam kajian filsafat Islam dan tasawuf.

Literatur dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tema penelitian, keterkaitannya dengan konsep hubungan Tuhan, manusia, dan alam, serta relevansinya terhadap pembahasan teosofi Islam klasik. Proses seleksi dilakukan dengan menelaah kesesuaian isi literatur terhadap fokus penelitian sehingga hanya sumber yang relevan digunakan sebagai bahan analisis. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang telah dipilih. Data kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema, interpretasi terhadap konsep-konsep utama, serta sintesis berbagai pandangan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan Tuhan, manusia, dan alam dalam perspektif teosofi Islam klasik. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara naratif sesuai dengan fokus pembahasan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun ke dalam tiga aspek utama, yaitu hubungan Tuhan, manusia, dan alam; realitas *zahir* dan *batin*; serta simbolisme dan bahasa metaforis. Untuk memberikan gambaran mengenai landasan literatur yang digunakan dalam setiap aspek pembahasan, Tabel 1 menyajikan literatur utama yang menjadi rujukan pada setiap aspek pembahasan.

Tabel 1. *Literatur Utama Berdasarkan Aspek yang Dibahas*

Aspek Pembahasan	Literatur Utama
Hubungan Tuhan, Manusia, dan Alam	Pramesti et al. (2025); Anggraini (2021); Dya (2025); Gufron & Hambali (2022)
Realitas *Zahir* dan *Batin*	Mahmoud (2016); Bakir (2019)
Simbolisme dan Bahasa Metaforis	Abdurrohim (2022); Ma'rufi (2021); Kibtiyah et al. (2025)

Berdasarkan literatur utama yang telah dipetakan pada Tabel 1, pembahasan selanjutnya menguraikan hubungan antarkonsep dalam teosofi Islam klasik sesuai dengan aspek kajian yang telah ditetapkan.

Hubungan Tuhan, Manusia dan Alam

Teosofi Islam klasik, Tuhan dipahami sebagai sumber segala wujud (al-Haqq), sedangkan alam merupakan manifestasi dari sifat-sifat-Nya. Manusia menempati posisi sentral sebagai makhluk yang memiliki kesadaran untuk memahami keberadaan Tuhan. Dalam pandangan Islam, Tuhan adalah Pencipta segala sesuatu, sedangkan seluruh makhluk merupakan ciptaan-Nya. Semua yang ada di alam semesta bergantung kepada Tuhan karena Dialah yang menciptakan, mengatur, dan memelihara kehidupan.

Oleh sebab itu, manusia dan seluruh makhluk memiliki kewajiban untuk menjalin hubungan dengan Tuhan sebagai hamba yang mengakui kebesaran dan menyembah-Nya. Segala bentuk kekuasaan pada hakikatnya berasal dari Tuhan, sedangkan kekuasaan yang dimiliki manusia hanyalah titipan yang harus digunakan dengan penuh tanggung jawab (Pramesti et al., 2025). Selain memiliki kekuasaan yang tidak terbatas, Tuhan juga sangat dekat dengan makhluk-Nya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Tuhan lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri. Dia selalu mendengar doa, mengetahui kebutuhan hamba-Nya, dan memberikan pertolongan kepada siapa saja yang memohon kepada-Nya dengan sungguh-sungguh.

Pada filsafat pendidikan Islam, Tuhan (Allah) diposisikan sebagai realitas tertinggi dan sumber segala pengetahuan, nilai, dan tujuan pendidikan. Konsep ini berakar pada ajaran tauhid yang menegaskan keesaan Allah sebagai pencipta, pengatur, dan pemelihara seluruh alam semesta.

اللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍۖ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu."

Hubungan Tuhan dan manusia, pada hakikatnya manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diberikan segala kemampuan jasmani, rohani dan kemampuan berpikir yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya (Pramesti et al. 2025). Manusia merupakan makhluk yang memiliki kedudukan istimewa dibandingkan makhluk lainnya. Salah satu keistimewaannya adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan menyampaikan pikiran. Selain itu, manusia juga memiliki kemampuan berpikir dan bentuk fisik yang lebih sempurna. Dengan berbagai kelebihan tersebut, manusia dapat memperoleh pengetahuan, memahami berbagai hal, serta mengembangkan kehidupannya melalui kemampuan berpikir, merasakan, dan menggunakan akalnya dalam menghadapi berbagai pengalaman.

Tuhan dengan manusia merupakan kajian dalam filsafat mulai dari Yunani Kuno sampai dengan sekarang yang tidak pernah ada habisnya. Negeri-negeri seperti Mesir, India, Cina, Jepang, Iran, Babilonia dan Yunani dianggap sebagai rujukan dalam mempelajari konsep tersebut (Samsukdin, 2021). Para filosof Yunani kuno sampai modern sudah banyak mengupas tentang masalah Tuhan dan manusia. Manusia merupakan bagian dari alam (kosmos) yang telah diciptakan oleh Tuhan, dengan alam pula manusia berproses dan memperoleh pengetahuan dari Tuhan. Oleh karena itu membahas hubungan antara Tuhan dan manusia tidak bisa dipisahkan (Samidi, 2016).

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."

Filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dua identitas utama, yaitu 'abd (hamba Allah) dan khalīfah (pemakmur bumi), sehingga konsep manusia dalam Islam tidak hanya bersifat biologis dan rasional, tetapi juga spiritual, moral, dan teleologis. Identitas kehambaan menunjukkan bahwa manusia memiliki keterikatan langsung dengan Tuhan sebagai sumber nilai, tujuan hidup, dan pedoman moral, sedangkan identitas kekhalifahan menegaskan tanggung jawab manusia untuk mengelola alam dengan adil, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan (Haryanto, 2023).

Hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam memiliki keterkaitan yang sangat erat. Manusia membutuhkan Tuhan sebagai pedoman hidup untuk memahami jati dirinya dan menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai moral yang benar. Di sisi lain, Tuhan menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga, mengelola, dan memanfaatkan alam dengan bijaksana sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan dalam wahyu-Nya. Sementara itu, alam juga membutuhkan peran manusia untuk dirawat dan dilestarikan, bukan dieksploitasi secara berlebihan demi kepentingan sesaat. Untuk mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan, manusia perlu memperkuat kesadaran spiritualnya. Ketika memiliki spiritualitas yang baik, manusia akan lebih mampu membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah, sehingga terdorong untuk menjaga keseimbangan alam serta menjalankan tanggung jawabnya terhadap Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Anggraini, 2021). Berikut ayat yang melarang kerusakan di muka bumi :

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا ۚ وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

Keberadaan akal menjadi kunci untuk memahami posisi alam semesta bagi kehidupan manusia sendiri, jalan untuk mengenal Allah sebagai pencipta dirinya dan juga sebagai pencipta alam semesta (Damayanti et al., 2021). Tuhan adalah sumber segala wujud, sedangkan alam merupakan manifestasi dari sifat-sifat-Nya. Manusia berperan sebagai makhluk yang mampu memahami dan menyadari hubungan tersebut.

Sesungguhnya, dibandingkan alam semesta, posisi manusia jauh lebih kecil. Oleh karena itu, manusia harus hidup berdampingan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, karena manusia sangat membutuhkan alam sebagai tempat kehidupannya. Bukti bahwa posisi alam yang lebih besar dibandingkan dengan posisi manusia juga dapat terlihat pada firman Allah sebagai berikut :

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Menurut Al-Ghazali, alam tidak seharusnya dipandang hanya sebagai objek yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, tetapi sebagai bagian penting dari kehidupan yang memiliki peran dan nilai tersendiri. Semua makhluk ciptaan Tuhan saling berhubungan dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Karena itu, manusia perlu membangun hubungan yang baik dan penuh tanggung jawab dengan alam serta makhluk lainnya. Al-Ghazali menggambarkan hubungan antara manusia dan alam seperti sebuah rumah yang setiap bagiannya memiliki fungsi penting dan saling mendukung. Jika satu bagian rusak, maka keseluruhan rumah juga akan terdampak. Begitu pula dengan alam, kerusakan yang dilakukan manusia tidak hanya merugikan kehidupan saat ini, tetapi juga dapat mengancam kesejahteraan generasi mendatang.

Oleh sebab itu, manusia perlu memiliki sikap etis dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Al-Ghazali juga menegaskan pentingnya hutan sebagai penopang kehidupan di bumi. Hutan menjadi tempat hidup bagi manusia, hewan, dan tumbuhan serta menyediakan berbagai kebutuhan yang menunjang kehidupan. Karena perannya yang sangat penting, hutan tidak boleh diperlakukan hanya sebagai objek untuk dieksploitasi, tetapi harus dihormati dan dijaga sebagai bagian dari sistem kehidupan. Menjaga keseimbangan alam dan menghindari kerusakan lingkungan merupakan salah satu bentuk rasa syukur manusia kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan-Nya (Dya, 2025).

Menurut Al-Ghazali, rasa syukur tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga melalui pemahaman dan tindakan nyata. Syukur memiliki tiga dimensi utama, yaitu kesadaran ilmu, kesadaran etis, dan kesadaran ekologis. Kesadaran ilmu berarti memahami bahwa alam memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia, sehingga manusia perlu menghargainya dengan menjaga dan tidak merusaknya. Kesadaran etis berkaitan dengan tanggung jawab moral manusia untuk membangun hubungan yang baik dan saling menghormati dengan alam. Sementara itu, kesadaran ekologis merupakan pemahaman bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Tuhan yang mencerminkan kasih sayang dan kebesaran-Nya. Oleh karena itu, menjaga, merawat, dan mencintai alam merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Tuhan sekaligus cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya (Dya, 2025).

Realitas Zahir dan Batin

Teosofi Islam klasik, realitas dipahami tidak hanya satu lapisan, tetapi memiliki dua dimensi utama, yaitu zahir (lahiriah) dan batin (hakikat). Dimensi zahir adalah segala sesuatu yang tampak oleh indera manusia, seperti bentuk fisik, tindakan, dan fenomena alam. Ini adalah realitas yang bisa dilihat, didengar, dan dipahami secara rasional. Namun, para pemikir tasawuf menegaskan bahwa realitas zahir hanyalah "permukaan" dari sesuatu yang lebih dalam (Mahmoud, 2016). Dalam khazanah filsafat Islam, realitas tidak direduksi hanya pada dimensi empiris yang dapat ditangkap oleh indera, melainkan mencakup cakupan ontologi yang lebih luas, yakni aspek zahir (lahiriyah) dan batin (esensial) (Ibad & Khalim, 2022). Keduanya bukanlah entitas yang saling bertentangan, tetapi merepresentasikan dua tingkatan keberadaan yang saling berkaitan dalam keseluruhan struktur realitas. Para pemikir muslim, khususnya Ibnu Sina, menegaskan bahwa proses pengetahuan manusia bermula dari pengamatan terhadap fenomena lahiriah, namun tidak berhenti pada tahap tersebut, melainkan berlanjutan menuju ke pemahaman yang lebih mendalam terhadap dimensi batin yang bersifat esensial.

Pada sudut pandang ontologi, realitas zahir menunjukkan pada aspek fenomenal dari keberadaan, yaitu segala sesuatu yang dapat diindera dan dianalisis secara rasional. Dimensi ini meliputi objek-objek material, fenomena alam, serta manifestasi fisik aktivitas manusia. Karena sifatnya yang empiris, realitas zahir menjadi landasan awal dalam proses kognisi. Namun demikian, dimensi ini memiliki keterbatasan karena bersifat kontingen, temporal, dan senantiasa mengalami perubahan, sehingga tidak mampu sepenuhnya merepresentasikan hakikat realitas yang sebenarnya (Nuryamin, 2024).

Sebaliknya, realitas batin merujuk pada dimensi non-empiris yang bersifat substansial, mencakup makna, nilai, serta aspek spiritual yang tidak dapat dijangkau oleh indera. Pemahaman terhadap dimensi ini menuntut pendekatan epistemologi yang lebih komprehensif, yakni melalui sinergi antara rasio (’aql) dan pengalaman spiritual (dzauq) (Ramli et al., 2025). Dalam kerangka tersebut, pengetahuan tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga melibatkan aspek spiritual yang intens (Sya'adah et al., 2025). Realitas batin dipandang sebagai tingkat eksistensi yang lebih mendalam karena memuat esensi yang menjadi dasar dari manifestasi lahiriyah.

Hubungan antara zahir dan batin dalam filsafat Islam bersifat integratif dan saling melengkapi. Al-Ghazali mengkritik kecenderungan yang hanya menitikberatkan pada dimensi lahiriyah, dengan menegaskan bahwa aspek zahir tanpa dimensi batin akan kehilangan makna ontologisnya (Martin & Hambali, 2023). Sebaliknya, dimensi batin membutuhkan ekspresi lahiriyah agar dapat teraktualisasi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, relasi antara keduanya dapat dipahami sebagai hubungan antara bentuk dan substansi, yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami realitas secara menyeluruh (Bakir, 2019).

Ranah praktis, konsep zahir dan batin memiliki relevansi yang nyata, terutama dalam kehidupan keagamaan. Praktik ibadah misalnya, tidak hanya dipahami sebagai tindakan ritual yang bersifat lahiriyah, tetapi juga sebagai ekspresi kesadaran spiritual yang bersifat batiniyah. Tanpa kehadiran dimensi batin, ibadah berpotensi menjadi sekadar formalitas tanpa kedalaman makna atau bisa disebut juga sebagai praktek yang kering (Makhrufah, 2026). Sebaliknya, dimensi batin memerlukan manifestasi zahir agar dapat diwujudkan secara konkret dalam kehidupan sosial. Keseimbangan antara keduanya menjadi syarat penting bagi tercapainya kualitas keberagamaan yang autentik.

Keterpaduan antara realitas zahir dan batin berkaitan erat dengan peran akal dan jiwa dalam diri manusia. Ibnu Sina memandang akal sebagai instrumen kognitif yang memungkinkan manusia memahami aspek fenomenal melalui proses abstraksi dan analisis (Hakim & Normuslim, 2025). Sementara itu, jiwa memiliki kapasitas untuk mengakses dimensi batin melalui pengalaman spiritual dan refleksi eksistensial. Integrasi antara keduanya memungkinkan tercapainya pemahaman yang tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga mencakup dimensi transendental.

Implikasi filosofis dari konsep ini menunjukkan bahwa realitas tidak dapat direduksi hanya pada aspek yang tampak secara empiris. Pendekatan yang terbatas pada dimensi zahir cenderung menghasilkan pemahaman yang parsial. Diperlukan pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan dimensi lahiriah dan batiniah guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam hal ini, filsafat Islam menawarkan kerangka pemikiran yang mampu menjembatani antara rasionalitas dan spiritualitas secara seimbang. Sehingga, realitas zahir dan batin merupakan dua dimensi fundamental dalam

struktur metafisika Islam yang tidak terpisahkan. Dimensi zahir menyediakan bentuk fenomenal bagi eksistensi, sementara dimensi batin memberikan makna dan tujuan yang mendasarinya. Pemahaman yang utuh terhadap realitas hanya dapat dicapai melalui integrasi keduanya secara harmonis, sehingga manusia mampu melampaui batas-batas persepsi inderawi menuju pemahaman yang lebih mendalam terhadap hakikat keberadaan (Hafiz & Rijal, 2024).

Simbolisme dan Bahasa Metaforis

Kajian "Filsafat Islam", bahasa memiliki peran yang jauh lebih dalam sekadar alat komunikasi (Subhan et al., 2024). Para filsuf muslim menggunakan bahasa tidak hanya secara literal, tetapi juga secara simbolik dan metaforis untuk mengungkapkan realitas yang bersifat abstrak, terutama yang berkaitan dengan ketuhanan, jiwa, dan keberadaan. Hal ini terjadi karena realitas metafisik tidak sepenuhnya dapat dijelaskan dengan bahasa biasa, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih imajinatif dan interpretatif.

Bahasa metaforis dalam filsafat Islam dapat dipahami sebagai cara penyampaian makna melalui kiasan atau perbandingan yang tidak langsung. Konsep ini memiliki kesamaan dengan teori modern "Metafora Konseptual" yang menjelaskan bahwa manusia memahami hal-hal abstrak melalui pengalaman konkret. Namun, dalam konteks Islam, penggunaan metafora tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga spiritual. Misalnya, ungkapan "cahaya Tuhan" tidak dimaksudkan sebagai cahaya fisik, melainkan sebagai simbol kebenaran dan petunjuk ilahi. Demikian pula, istilah "hati yang hidup" kesadaran spiritual, bukan sekadar organ biologis.

Selain metafora, simbolisme juga memainkan peran penting dalam filsafat Islam. Simbol digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dan sering kali bersifat esoterik. Dalam banyak tradisi intelektual Islam, simbol tidak hanya berfungsi sebagai representasi, tetapi juga sebagai jembatan menuju pemahaman realitas yang lebih tinggi. Misalnya, cahaya (nur) sering digunakan untuk melambangkan pengetahuan dan Tuhan, perjalanan (safar) menggambarkan proses spiritual manusia menuju kesempurnaan, dan cermin melambangkan jiwa yang mampu memantulkan realitas ilahi jika dalam keadaan bersih (Kibtiyah et al., 2025).

Pemikiran tentang simbolisme dan metafora ini dikembangkan oleh berbagai tokoh besar dalam filsafat Islam. Al-Ghazali, misalnya, menggunakan bahasa metaforis secara intens dalam menjelaskan hubungan antara manusia dan Tuhan. Dalam karyanya Mishkat Al-Anwar, ia menggambarkan Tuhan sebagai sumber cahaya yang menerangi realitas (Mukhlis, 2018). Sementara itu, Ibn Arabi mengembangkan pendekatan simbolik yang lebih kompleks, di mana realitas dipahami sebagai manifestasi simbolik dari Tuhan. Baginya, dunia bukan sekadar realitas fisik, melainkan cerminan dari kebenaran ilahi yang lebih dalam.

Tokoh lain seperti Suhrawardi mengembangkan filsafat iluminasi yang menjadikan cahaya sebagai prinsip utama dalam memahami keberadaan. Dalam pandangannya, seluruh realitas sebagai gradasi cahaya, dari yang paling terang (Tuhan) hingga yang paling redup (materi). Sementara itu, Mulla Sadra menggabungkan pendekatan rasional dan spiritual dengan menggunakan bahasa simbolik untuk menjelaskan konsep "wujud" sebagai sesuatu yang dinamis dan bertingkat. Penggunaan simbolisme dan metafora dalam filsafat Islam memiliki beberapa fungsi penting. Dari segi epistemologis, keduanya membantu manusia memahami konsep-konsep yang tidak dapat dijelaskan secara

langsung. Dari segi spiritual, bahasa metaforis berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan manusia menuju pengalaman batin yang lebih dalam. Selain itu, dalam konteks hermeneutik, simbol dan metafora menjadi alat penting dalam menafsirkan teks-teks suci, terutama Al-Qur'an.

Al-Qur'an sendiri merupakan sumber utama penggunaan bahasa metaforis dalam Islam. Banyak ayat yang menggunakan simbol dan kiasan untuk menyampaikan pesan ilahi (Hawary et al., 2025). Misalnya, ungkapan "Allah adalah cahaya langit dan bumi" tidak dapat dipahami secara literal, melainkan sebagai simbol kehadiran dan pengetahuan Tuhan yang meliputi segala sesuatu. Demikian pula, istilah seperti "hati yang tutup" menggambarkan kondisi spiritual manusia yang tidak mampu menerima kebenaran. Dalam memahami bahasa metaforis tersebut, para ulama dan filsuf menggunakan pendekatan hermeneutik yang melibatkan dua lapisan makna, yaitu tafsir (makna literal) dan ta'wil (makna batin atau simbolik). Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks, terutama dalam tradisi filsafat dan tasawuf.

Kajian tentang simbolisme dan metafora dalam filsafat Islam juga didukung oleh berbagai penelitian akademik. Seyyed Hossein Nasr, misalnya, menekankan pentingnya simbol cahaya dalam memahami metafisika Islam (Febriyanti, 2026). Henri Corbin banyak membahas dunia simbolik dalam pemikiran para filsuf seperti Ibn Arabi dan Suhrawardi (Ma'rufi, 2021). Sementara itu, Tshihiko Izutsu melalui analisis semantik Al-Qur'an menunjukkan bagaimana bahasa metaforis membentuk pemahaman manusia tentang hubungan antara Tuhan dan manusia (Wibowo et al., 2025). Secara keseluruhan, simbolisme dan bahasa metaforis dalam filsafat Islam bukan sekadar ornamen linguistik, melainkan merupakan bagian integral dari cara berpikir dan memahami realitas. Keduanya berfungsi sebagai jembatan antara dunia yang tampak dan yang tidak tampak, antara rasio dan spiritualitas, serta antara manusia dan Tuhan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara konsep hubungan Tuhan, manusia, dan alam, realitas zahir dan batin, serta simbolisme dalam bahasa metaforis dalam perspektif teosofi Islam klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga konsep tersebut memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang holistik mengenai realitas. Hubungan Tuhan, manusia, dan alam menggambarkan kesatuan ontologis, dengan Tuhan sebagai sumber segala wujud, manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran spiritual, dan alam sebagai manifestasi sifat-sifat Ilahi, sebagaimana tercermin dalam pemikiran Ibn Arabi melalui konsep Wahdatul Wujud. Sementara itu, konsep zahir dan batin menunjukkan bahwa realitas memiliki dimensi lahiriah dan batiniah yang perlu dipahami secara seimbang melalui perpaduan akal dan pengalaman spiritual. Simbolisme dan bahasa metaforis berperan sebagai sarana untuk menjelaskan realitas metafisik yang sulit dipahami secara literal.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teologi, filsafat, dan tasawuf dapat memberikan kerangka konseptual yang lebih komprehensif dalam memahami hubungan Tuhan, manusia, dan alam. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode library research dan belum melakukan perbandingan mendalam antarpemikir teosofi Islam klasik maupun mengkaji relevansinya dalam konteks kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan membandingkan

pemikiran tokoh seperti Ibn Arabi, Al-Farabi, dan Suhrawardi serta mengkaji relevansi teosofi Islam klasik terhadap perkembangan pemikiran Islam kontemporer.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

Alfadhli, A., Suratin, S. I., Nadir, K., Fadlillah, M. R., & Saputra, G. A. (2025). Ekoteologi Islam: Menjelajahi hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan dalam tradisi Islam. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 6(1), 300–310. https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.2024

Amaliyah, Z., Muzakky, A. F., Fatimah, S., & Mubin, N. (2026). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 1–11. https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.549

Anggraini, R. D., & Rohmatika, R. V. (2021). Konsep ekosufisme: Harmoni Tuhan, alam dan manusia dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(2), 1–30. https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9971.

Bakir, M. (2019). Relasi syari'at dan hakikat perspektif Al-Ghazālī. KACA (Karunia Cahaya Allah): *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(2), 194–214. https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3033.

Damayanti, E., Nuryamin, N., Hamsah, F., & Suryati, S. (2021). Hakikat manusia (perspektif filsafat pendidikan Islam). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 13(1), 38–48. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i1.612

Dya, U. (2025). Hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam menurut pandangan Imam Al-Ghazali dalam Tahafut al-Falasifah. *Jurnal Pemikiran Islam*, 6(3), 86–92. https://doi.org/10.64367/m-jpi.v6i3.30

Faris, A., & Siregar, N. (2024). Patologi sosial manusia menurut Imam Al-Ghazali pada Kitab Ihya Ulumuddin. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(1), 67–82. https://doi.org/10.38073/almusyrif.v7i1.1723

Febriyanti, L. (2026). Tauhid dan tatanan kosmos: Kontribusi Seyyed Hossein Nasr dalam ekoteologi Islam kontemporer. *Jurnal Dekonstruksi*, 12(2). https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v12i02.395

Gufron, U., & Hambali, R. Y. A. (2022). Manusia, alam dan Tuhan dalam ekosufisme Al-Ghazali. *Jurnal Akidah dan Filsafat Islam*, 7(1), 86–103. https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i1.16275

Hafiz, A., & Rijal, S. (2024). Metodologi keilmuan Islam: Kajian epistemologi terhadap sumber pengetahuan. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 2(1), 33–41. https://doi.org/10.61683/isme.vol21.2024.33-41.

Hakim, M. A., & Normuslim. (2025). Epistemologi 3 tokoh (Ibnu Sina, Al Ghazali dan Ibnu Rusyd) dalam pemikiran pendidikan. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 404–410. https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1537

Haryanto, S. (2023). Implikasi konsep Abdullah dan Khalifatullah dalam pendidikan karakter. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i2.6364.

Hawary, M. S. R., Banjarnaor, R., Ridwan, M., Syah, M. A. F. R., & Agustiar. (2025). Exploring the unique stylistics and divine rhetoric of the Qur'an: Unveiling the linguistic miracle of revelation. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 8(1), 409–427. https://doi.org/10.58223/al-irfan.v8i1.405.

Ibad, M., & Khalim, A. D. N. (2022). Epistemologi Ibnu Rusyd (telaah relasi wahyu dan rasio). *An-Nur: Jurnal Studi Islam,* 14(1), 80–92. https://doi.org/10.37252/annur.v14i1.226.

Junaidi, A. (2024). Melampaui batas rasionalitas dan spiritualitas: Visi holistik Ibn 'Arabi dalam penafsiran hukum Islam. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 14(2), 1–24. https://doi.org/10.1163/22105956-12341294.4

Kibtiyah, M., Rahmat, M. B., Baihaqi, Y., Badi, S., & Quṭb, S. (2025). Makna semiotik cahaya Ilahi dalam QS. An-Nur ayat 35: Analisis komparatif atas tafsir klasik dan kontemporer. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 27(2), 78–89. https://doi.org/10.22373/substantia.v27i2.32014

Ma'rufi, A. (2021). Illuminasi Suhrawardi al-Maqtūl sebagai basis ontologi filsafat etika. *Jurnal Studi Islam*, 3(2), 54–66. https://doi.org/10.37758/ydm82t43

Mahmoud, M. E.-T. (2016). Comparative research on the zahir and batin thought. *European Scientific Journal*, 12(17), 62–77. https://doi.org/10.19044/esj.2016.v12n17p62

Makrufah, N. I. A. (2026). Efektivitas Penerapan Kajian Kitab Fathul Qorib terhadap Peningkatan Pemahaman Fiqih di MTSS Roudlotul Muslimin Nganjuk. *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 58–67. https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.540

Martin, E., & Hambali, R. Y. A. (2023). Teologi kebahagiaan menurut Al-Ghazali (Kajian terhadap Kitab Kimiyatus Sa'adah). *Jurnal Riset Agama*, 3(1), 17–32. https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19318

Mukhlis, M. (2018). Konsep ma'rifat Al-Ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 6(1), 85–98. https://doi.org/10.52185/kariman.v6i1.13

Nuryamin. (2024). Epistemologi Islam: Perspektif empirisme dan rasionalisme. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 7(1), 14–30. https://doi.org/10.24252/jpk.v5i1.45729

Pramesti, L., Khobir, A., Nada, R. Q., & Rosalinda, P. D. A. (2025). Hubungan Tuhan, manusia, dan alam semesta dalam filsafat pendidikan Islam. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(6), 165–177. https://doi.org/10.51903/pendekar.v3i6.1554.

Prihanta, W., Lubis, M., Widodo, J., & Tobroni, T. (2024). Ontologi dalam ilmu pengetahuan mengenai hakikat Tuhan, manusia, dan alam: Sebuah literatur review. *Empiricism Journal*, 5(1), 60–79. https://doi.org/10.36312/ej.v5i1.1906.

Purwanto, E. (2025). Persimpangan sains, agama, dan filsafat lingkungan. *Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 8(1). https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.588

Ramli, C., Setiawan, A., Rahman, A., Mulyadi, & Sukri. (2025). Epistemologi tafsir sufi: Sejarah, metodologi, dan paradigma komprehensif. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 99–111. https://doi.org/10.47498/bashair.v5i2.54778

Samidi, S. (2016). Tuhan, manusia, dan alam: Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna. *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1). https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.47

Samsukdin, A. (2021). Relasi Tuhan dengan manusia dalam pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 3(1), 54–81. https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i01.27450

Subhan, R., Sugiharso, A. S., & Aini, S. T. (2024). Filsafat bahasa dalam kajian pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2(1), 1–14. https://doi.org/10.59548/js.v1i1.38

Sya'adah, F., Munir, M., & Ismail, I. (2025). Epistemologi integratif Bayani-Burhani-Irfani: Kerangka holistik kontemporer. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 366–378. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38060

Wibowo, T. H., Mulyono, K., & Hidayatullah, A. S. (2025). Semantik relasional kata nafasa dalam Al-Qur'an: Studi dalam perspektif konseptual Toshihiko Izutsu. *Journal of Arabic Language*, 4(1). https://doi.org/10.22515/allais.v4i1.12020